



## ANALISIS AYAT-AYAT MUTHABAQAH PADA SURAH AL-FURQAN AYAT 1-70

### *WE FIND OURSELVES LOST IN THE MIDDLE OF A PICTURE OF THE CRITERION, VERSE 1-70*

**Wira Fitria L<sup>1</sup>, Niana Zuhri Dalimunthe<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [Wirafitria1234@gmail.com](mailto:Wirafitria1234@gmail.com), [elnianadalimunthe@gmail.com](mailto:elnianadalimunthe@gmail.com)

#### Article history :

Received : 08-12-2024

Revised : 10-12-2024

Accepted: 12-12-2024

Published:14-12-2024

#### Abstract

*The Al-Muthabaqah approach is an analytical method used to compare and find similarities in a verse containing two words that are opposite to each other. This approach focuses on identifying themes, contexts, and meanings in interconnected verses, helping readers explore and understand the message more deeply. This study aims to analyze muthabaqah in the Qur'an, especially in Surah Al-Furqan. The research method used is qualitative analysis with content analysis techniques. Secondary data sources come from the Qur'an, while primary sources come from books and journals. The analysis is focused on the verses in Surah Al-Furqan that contain elements of muthabaqah. The results of the study show that there are 16 verses of muthabaqah, consisting of 6 verses of Thibaq Ijabi and 10 other verses of Thibaq Slbi. The presence of these verses serves to strengthen the moral message.*

**Keywords:** *Muthabaqah, Al-Furq'an, Al-Qur'an, Badi'*

#### Abstrak

Al-Muthabaqah adalah suatu pendekatan analisis yang digunakan untuk membandingkan dan menemukan kesamaan dalam satu ayat yang mengandung dua kata saling berlawanan. Pendekatan ini berfokus pada mengidentifikasi tema, konteks, dan makna dalam ayat-ayat yang saling berhubungan, membantu pembaca mengeksplorasi dan memahami pesan lebih dalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis muthabaqah dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Furqan. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan teknik analisis isi. Sumber data sekunder berasal dari Al-Qur'an, sedangkan sumber primer berasal dari buku dan jurnal. Analisis difokuskan pada ayat-ayat dalam Surah Al-Furqan yang mengandung unsur muthabaqah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 16 ayat muthabaqah, terdiri dari 6 ayat Thibaq Ijabi dan 10 ayat Thibaq Salbi lainnya. Kehadiran ayat-ayat ini berfungsi untuk memperkuat pesan moral.

**Kata Kunci:** *Muthabaqah, Al-Furq'an, Al-Qur'an, Badi'*

#### PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci bagi umat Islam, memiliki peran penting dalam kehidupan spiritual dan masyarakat. Tidak hanya setiap ayat memberikan bukti kehidupan, tetapi juga memberikan pelajaran dan hikmah tersendiri. Surah Al-Furqan memiliki peran penting dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam. Al-furqan sendiri berasal dari Bahasa arab yang berarti "pembeda", Kandungan didalamnya menjelaskan makna apa yang benar dan salah, serta memberi tahu orang-orang, terutama umat Muslim, bagaimana membedakan yang benar dari yang salah. Dalamnya terdapat banyak ayat yang membahas sifat-sifat Tuhan, ciptaan, dan tanggung jawab



manusia sebagai makhluk yang berakal. Untuk mempelajari lebih lanjut tentang topik yang dibahas dalam surat ini, salah satu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang dikenal sebagai "Muthabaqah" yaitu, pendekatan yang menekankan pada kecocokan atau kesesuaian hubungan dan korelasi antara ayat-ayat yang berbeda, terlepas dari topik atau konteksnya (Halim, Abubakar, and Irham 2024).

Memahami makna dan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an tidak hanya secara kontekstual, maka ilmu balagh merupakan salah satu alat yang boleh digunakan dalam menganalisis lebih dalam terkait hubungan makna dan maksud serta korelasi dan keseusain antara ayat demi ayat. Balagh merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengeksplorasi struktur bahasa yang digunakan, termasuk majas, kinayah, muthabaqah dan gaya bahasa yang berbeda memainkan peran penting.

Analisis Al-Muthabaqah dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana berbagai ayat dalam surah Al-Furqan terkait hubungannya satu sama lain. Fungsi dari Muthabaqah ini juga dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Berperan untuk mengilustrasikan topik terkait ketauhidan, seperti yang dibahas dalam ayat pertama dari surah Al-Furqan ini dapat dibandingkan dengan peringatan yang diberikan kepada manusia tentang konsekuensi yang akan datang jika mereka menolak kebenaran dari wahyu yang telah diturunkan. Dengan memeriksa hubungan-hubungan ini, kita dapat menentukan jenis pemikiran dan pendekatan linguistik Athibaq yang digunakan oleh Quran untuk mendorong manusia ke arah pemahaman yang lebih mendalam tentang Tuhan dan kehidupan.

Pendekatan ini juga memungkinkan kita untuk melihat relevansi Surah Al-Furqan dalam konteks sosial dan budaya saat ini. Dalam dunia yang dipenuhi dengan kebingungan antara kebenaran dan kebohongan, pesan-pesan yang terkandung dalam surah ini sangat penting untuk diresapi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui analisis al-muthabaqah, kita tidak hanya dapat menggali makna ayat-ayat tersebut, tetapi juga menerapkannya dalam konteks modern, mengingat bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang abadi dan universal (Ilmu et al. n.d.).

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji ayat-ayat dalam Surah Al-Furqan dengan menggunakan pendekatan al-muthabaqah untuk mengidentifikasi tema-tema utama, intertekstualitas, dan implikasi dari pesan yang terdapat dalam surah ini. Dengan demikian, diharapkan analisis ini dapat memberikan wawasan baru tentang cara memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, serta memperkuat komitmen umat Muslim terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research. data dalam penelitian ini adalah ayat-ayat dalam Surah Al-Furqan yang mengandung unsur muthabaqah. Sumber data primer adalah Al-Qur'an, khususnya teks Surah Al-Furqan. Dan sumber data sekunder adalah kitab-kitab balagh yaitu diantaranya, kitab ilmu badi' karangan Abdul Aziz Atiq, kitab Balagh wadihah dan lain lain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis konten. Analisis konten adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengevaluasi dan memahami isi dari suatu media, baik



itu teks, gambar, atau video (Vaismoradi, Turunen, and Bondas 2013). Dalam konteks penelitian ini, metode ini diterapkan untuk menganalisis muthabaqah dalam Surah Al-Furqan. Metode ini bertujuan untuk menghasilkan deskripsi yang objektif dan sistematis mengenai tema, pesan, dan struktur bahasa yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut. Dengan pendekatan yang terstruktur, analisis konten memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola dan hubungan antara ayat-ayat dalam surah, sehingga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang makna dan relevansi ayat-ayat tersebut.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis Content, juga dikenal sebagai analisis isi (content analysis), adalah sebuah metode penelitian yang sistematis dan objektif untuk menganalisis makna dan karakteristik dari pesan atau informasi yang terkandung dalam media komunikasi seperti teks, audio, video, dan lain-lain (Ryan Nurdiana 2022).

Salah satu karakteristik utama dari analisis konten adalah sifatnya yang sistematis. Prosedur analisis dilakukan dengan cara yang konsisten pada seluruh isi yang dianalisis (Vaismoradi, Turunen, and Bondas 2013). Dengan menetapkan kriteria yang jelas sebelum melakukan analisis, peneliti dapat memastikan bahwa setiap ayat ditanggapi dengan cara yang sama. Hal ini tidak hanya meningkatkan keandalan hasil analisis, tetapi juga memungkinkan replikasi penelitian di masa mendatang. Sistematisasi ini sangat penting dalam konteks muthabaqah, di mana perbandingan antara ayat-ayat menjadi fokus utama.

Selanjutnya, analisis konten bersifat objektif. Hasil analisis tergantung pada prosedur riset yang telah ditetapkan, bukan pada pandangan atau pendapat pribadi peneliti. Bahwa setiap interpretasi yang muncul dari analisis harus didasarkan pada data yang ada, sehingga menghindari bias personal (Sumarno 2020). Dengan demikian, analisis ini memberikan hasil yang lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan, yang sangat penting dalam studi tafsir Al-Qur'an. Pendekatan objektif ini juga memungkinkan peneliti untuk fokus pada makna dan konteks pesan, daripada terpengaruh oleh pandangan subjektif.

Metode analisis konten juga mengandalkan reduksi data, yaitu proses pemilihan dan pemilahan ayat-ayat yang relevan dengan fokus penelitian (Firman 2015). Dalam hal ini, peneliti akan memilih ayat-ayat yang menunjukkan muthabaqah dalam Surah Al-Furqan untuk dianalisis lebih lanjut. Setelah data direduksi, hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman pembaca. Penyajian data yang jelas dan terstruktur ini sangat penting untuk mengekspresikan hasil analisis secara efektif, serta membantu pembaca memahami tema dan pesan yang terkandung dalam Surah Al-Furqan dengan lebih baik. Dengan pendekatan ini, analisis konten dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman Al-Qur'an dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

At-Thibaq adalah istilah dalam ilmu balaghah yang merujuk pada gabungan dua kata atau makna yang berlawanan dalam satu kalimat. Secara harfiah, kata "at-thibaq" berarti "kesesuaian," "kesamaan," dan "lawan kata." Dalam konteks balaghah Arab, at-thibaq mengacu pada penggabungan dua lafal atau makna yang saling berbandingan dalam suatu kalimat.



Menurut (Halim, Abubakar, and Irham 2024), at-thibaq merupakan berkumpulnya dua kata yang berlawanan tanpa syarat bahwa kedua kata tersebut harus berasal dari jenis yang sama, seperti isim atau fi'il. Penggunaan at-thibaq memberikan kedalaman makna dan keindahan retorika dalam bahasa Arab, menjadikannya alat penting dalam ekspresi sastra.

At-Thibaq dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu thibaq ijab dan thibaq salab. Thibaq ijab adalah gabungan dua kata yang berlawanan namun tidak memiliki perbedaan positif dan negatif. Dalam hal ini, kedua kata tersebut tidak memiliki konotasi yang berlawanan secara mutlak. Thibaq ijab menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan saling melengkapi antara kedua makna yang ada, sehingga memberikan nuansa yang lebih dalam pada kalimat yang dibentuk. Contoh penerapan thibaq ijab sering ditemukan dalam teks sastra Arab, di mana penulis menggunakan teknik ini untuk menyampaikan ide atau emosi yang kompleks dengan cara yang menarik dan efektif (Ihsanudin 2020).

## 1. Thibaq Ijab

Definisi: Thibaq ijab adalah gabungan dua kata yang berlawanan namun tidak memiliki perbedaan positif dan negatif. Artinya, kedua kata tersebut tidak memiliki konotasi yang berlawanan secara mutlak (Hamzah Multazim 2018). Menurut Abdul Aziz Atiq (Aziz 1997) halaman 79-82 dijelaskan bahwa thibaq ijab adalah sebagai berikut;

فمطابقة الإيجاب: هي ما صرّح فيها بإظهار الضدين، أو هي ما لم يختلف فيه الضدان إيجاباً وسلباً.

Pertama, Kesesuaian positif adalah ketika ada pernyataan yang menunjukkan dua hal yang berlawanan, atau ketika tidak ada perbedaan antara dua hal tersebut secara positif maupun negatif. Contoh-contoh kesesuaian positif meliputi ayat-ayat berikut yang menyatakan kebenaran:

فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ

"Allah mengganti keburukan mereka dengan kebaikan."

الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ

"Rahmat-Nya tersembunyi, dan siksa-Nya terlihat."

Hadis Nabi juga mengajarkan nilai-nilai kesesuaian atau athhibaq, sebagai berikut:

أفضل الفضائل أن تصل من قطعك، وتعطي من حرمك، وتصفح عن شتمك «وقال»: أهل المعروف في الدنيا أهل المعروف في الآخرة، وأهل المنكر في الدنيا أهل المنكر في الآخرة

"Lebih baik berbuat baik kepada orang yang memutuskan hubungan denganmu, memberi kepada orang yang menolakmu, dan memaafkan orang yang mencelamu."

"Orang yang berbuat baik di dunia akan dikenal sebagai orang yang berbuat baik di akhirat, dan orang yang berbuat buruk di dunia akan dikenal sebagai orang yang berbuat buruk di akhirat."

Dalam puisi, Amr ibn Kulthum berkata:

مكر مفر مقبل مدبر معا كجلمود صخر حطه السيل من عل

"Tipu daya yang datang akan pergi, dan yang berusaha melarikan diri akan tertangkap, seperti batu yang dilemparkan oleh banjir."



Hasil peelitian ditemukan bahwa terdapat thibaq ijabi pada surah Al-Furqan ayat 1-49 ditemukan pada beberapa tempat. Berikut adalah jumlah thibaq ijabi sebanyak 6 ayat diantaranya sebagai berikut:

a. Thibaq Ijabi, Pada Ayat 14:

قِيلَ لَهُمْ لَا تَدْعُوا الْيَوْمَ ثُبُورًا وَاحِدًا وَادْعُوا ثُبُورًا كَثِيرًا

Artinya: "Janganlah kamu mengharapkan pada hari ini satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang berulang-ulang/banyak."

Thibaq ijabi adalah jenis thibaq yang menampilkan dua kata atau konsep yang bertentangan, tetapi dalam bentuk pernyataan positif, tanpa penyangkalan. Dalam ayat ini, thibaq ijabi terdapat pada kata "وَاحِدًا" (satu) dan "كَثِيرًا" (banyak), yang merupakan dua konsep berlawanan dalam hal jumlah. Pertentangan antara kata satu dan banyak ini merupakan pertentangan keduanya merupakan pernyataan yang positif (tidak ada penyangkalan), tetapi menunjukkan kontras yang jelas dalam maknanya.

b. Thibaq Ijabi pada Ayat 19:

فَقَدْ كَذَّبْتُمْ بِمَا تَقُولُونَ فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلَا نَصْرًا وَمَنْ يَظْلِم مِّنكُمْ نُدْفَعْهُ عَذَابًا كَثِيرًا

Artinya: "Maka sungguh, mereka yang disembah itu telah mengingkari apa yang kamu katakan, maka kamu tidak akan dapat menghindari azab dan tidak dapat menolong dirimu, dan barangsiapa di antara kamu berbuat zalim, niscaya Kami timpakan kepadanya rasa azab yang besar". Dalam ayat ini, thibaq ijabi terdapat pada kata

صَرْفًا (ṣarfān) yang berarti "menghindar"

نَصْرًا (naṣran) yang berarti "menolong"

Kedua kata ini saling berlawanan makna, di mana ṣarfān menunjukkan usaha untuk menghindari dari bahaya, sedangkan naṣran berarti usaha untuk mencari pertolongan. Allah menegaskan bahwa orang-orang yang mendustakan kebenaran tidak mampu melakukan salah satu dari dua hal ini, yaitu tidak bisa menghindari azab-Nya atau mendapatkan pertolongan.

c. Thibaq Ijabi Pada Ayat 22 :

يَوْمَ يَرَوْنَ الْمَلَائِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِلْمُجْرِمِينَ وَيَقُولُونَ حَجْرًا مَّحْجُورًا

Artinya: "Pada hari ketika mereka melihat para malaikat, tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa pada hari itu dan mereka berkata, (Ini adalah) penghalang yang tidak terhindarkan."

Thibaq ijabi dalam ayat ini adalah oposisi antara kata "malaikat" (makhluk yang suci dan taat kepada Allah) dengan "orang-orang yang berdosa" (manusia yang durhaka atau melanggar perintah Allah). Ini adalah pertentangan yang jelas antara dua entitas yang memiliki sifat atau kedudukan yang sangat berbeda dalam perspektif agama, tanpa adanya penyangkalan atau partikel negatif yang menyertainya. Sehingga, pertentangan antara malaikat dan orang berdosa ini merupakan thibaq ijabi karena merupakan dua kata yang maknanya bertentangan secara langsung.



## d. Thibaq Ijabi Pada Ayat 25:

يَوْمَ تَشَقُّقُ السَّمَاءُ بِالْغَمَامِ وَنُزِّلَ الْمَلَائِكَةُ تَنْزِيلًا

Artinya: “Dan Ingatlah hari ketika langit pecah mengeluarkan kabut putih dan malaikat diturunkan (secara) bergelombang.” Thibaq ijabi juga muncul dalam ayat ini, di mana kedua fenomena positif terjadi yaitu terdapat pada kata malaikat dan awan.

الْغَمَامِ (awan) dan الْمَلَائِكَةُ (malaikat) keduanya berada di langit, tetapi mereka menyiratkan konteks yang berbeda. Pecahnya langit menunjukkan situasi yang dramatis dan menakutkan, sedangkan turunnya malaikat menunjukkan kedatangan yang baik dan penuh berkah.

## e. Thibaq Ijabi Pada Ayat 39:

وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَالَ وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا

Artinya: "Masing-masing telah Kami jadikan kepadanya perumpamaan-perumpamaan (nasib umat terdahulu) dan masing-masing telah Kami hancurkan sehancur-hancurnya.”

Dalam ayat ini, kata ضَرَبْنَا (Kami jadikan) yang berarti memberikan perumpamaan atau pelajaran bersifat konstruktif, sementara تَبَّرْنَا (Kami binasakan) berarti menghancurkan atau membinasakan, yang bersifat destruktif. Kedua kata ini menunjukkan pertentangan antara makna positif (menciptakan) dan negatif (menghancurkan), yang merupakan ciri khas dari thibaq ijabi.

## f. Thibaq Ijabi Pada Ayat 49:

لِنُحْيِيَ بِهِ بَلْدَةً مَيِّتًا وَنُسَوِّيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنْسَابًا كَثِيرًا

Artinya: "Agar Kami hidupan dengannya (air) negeri yang mati dan agar Kami memberi minum kepada banyak binatang ternak dan manusia." Pada ayat ini, terdapat pertentangan antara kata "مَيِّتًا" (mati) dan "نُحْيِيَ" (menghidupkan), yang merupakan contoh thibaq ijabi, yaitu pertentangan antara dua kata yang satu memiliki makna hidup dan yang lain bermakna mati.

## 2. Thibaq Salbi

Definisi: Thibaq salbi adalah gabungan dua kata yang berlawanan dan memiliki perbedaan positif dan negatif. Artinya, kedua kata tersebut memiliki konotasi yang berlawanan secara signifikan. Thibaq Salbi yaitu kontras makna yang berlawanan (Najah and Nayyef 2022). pada surah Al-Furqan ayat 1-70 ditemukan pada beberapa tempat. Berikut adalah jumlah thibaq salbi sebanyak 10 yang ada dalam ayat-ayat tersebut.

## a. Thibaq Salbi Pada Ayat 2:

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

Artinya: “Yaitu Zat yang milik-Nyalalah kerajaan langit dan bumi, Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada satu sekutu pun dalam kekuasaanNya. Dia telah menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.” Thibaq Salbi pada ayat ini terdapat pada kalimat,



- 1) **وَأَتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لَّا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ** yang berarti Dia tidak mempunyai anak. Maka hal ini berarti bentuk penolakan konsep bahwa Allah memiliki anak.
- 2) **وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمَلِكِ** yang berarti Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan. Hal ini menunjukkan bentuk penolakan adanya sekutu atau mitra dalam kekuasaan Allah. Sehingga Kedua penolakan ini menunjukkan sifat keesaan Allah (tauhid), di mana Allah menegaskan bahwa tidak ada yang setara atau serupa dengan-Nya, baik dalam hal memiliki anak maupun sekutu dalam kekuasaan. Thibaq dalam ahyat ini merupakan bentuk kontradiksi atau penolakan terhadap klaim-klaim yang tidak sesuai dengan sifat Allah yang Maha Esa.

b. Thibaq Salbi Pada Ayat 3:

**وَأَتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لَّا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ**

Artinya: "Dan mereka yang kafir mengambil benda-benda yang lain dari Allah sebagai tuhan-tuhan, yang tidak dapat mencipta sesuatupun, bahkan benda-benda itu diciptakan oleh penyembah-penyembahnya dari bahan-bahan di bumi". Thibaq Salbi dalam ayat ini yaitu,

"**لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا**" (tidak menciptakan sesuatu pun) vs. "**وَهُمْ يُخْلَقُونَ**" (padahal mereka sendiri diciptakan). Penolakan terhadap klaim bahwa patung atau dewa-dewa tersebut memiliki kekuatan untuk menciptakan, sementara mereka sendiri adalah makhluk yang diciptakan.

c. Thibaq Pada Ayat 11:

**بَلْ كَذَّبُوا بِالسَّاعَةِ وَأَعْتَدْنَا لِمَنْ كَذَّبَ بِالسَّاعَةِ سَعِيرًا**

Artinya; "Namun mereka mendustakan hari Kiamat. Dan Kami menyediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan hari Kiamat." Thibaq salbi pada ayat ini yaitu,

- 1) Pendustaan terhadap hari kiamat (**كَذَّبُوا بِالسَّاعَةِ**), yang mencerminkan penolakan atau pengingkaran terhadap sesuatu yang pasti terjadi.
- 2) Ancaman azab berupa neraka (**سَعِيرًا**), yang merupakan balasan nyata bagi mereka yang mendustakan hari kiamat. Meskipun tidak ada kata-kata yang secara langsung bertentangan, thibaq salbi muncul dalam bentuk pertentangan makna antara pendustaan (sebagai tindakan ingkar) dengan adanya ancaman azab yang pasti (yang merupakan kenyataan dari peristiwa yang didustakan).

d. Thibaq Salbi Pada Ayat 21:

**وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْنَا الْمَلِيكَةُ أَوْ نَرَى رَبَّنَا لَقَدِ اسْتَكْبَرُوا فِي أَنفُسِهِمْ وَعَتَوْا عُتُوًّا كَبِيرًا**

Artinya: " Dan Orang-orang yang tidak mengharap pertemuan dengan Kami di akhirat berkata, mengapa tidak diturunkan kepada kita malaikat atau mengapa kita tidak melihat Tuhan kita?" Sungguh, mereka benar-benar telah menyombongkan diri dan melampaui batas (kezaliman) yang sangat besar."

Thibaq salbi terjadi di sini karena ada pertentangan antara tidak berharap bertemu Allah (penolakan terhadap pertemuan) dengan kenyataan bahwa pertemuan dengan Allah di akhirat adalah suatu hal yang pasti terjadi. Pertentangan ini melibatkan penggunaan kata negatif ("tidak mengharap"), yang menjadikannya bentuk thibaq salbi.



## e. Thibaq Salbi Pada Ayat 36:

فَقُلْنَا اذْهَبَا اِلَى الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَدَمَّرْنَاهُمْ تَدْمِيرًا

Artinya: “Kemudian Kami berfirman (kepada keduanya), Pergilah berdua kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami.” Lalu, Kami hancurkan mereka dengan sehancur-hancurnya.”

Thibaq Salbi pada ayat ini terjadi antara kata كَذَّبُوا (mendustakan, yang bermakna negatif) dan آيَاتِنَا (ayat-ayat Kami, yang bermakna positif). Ini adalah kontras antara tindakan mendustakan ayat-ayat Allah yang benar. Thibaq salbi di sini muncul karena ada unsur pertentangan antara sesuatu yang benar (ayat-ayat Allah) dan penolakan terhadapnya (mendustakan).

## f. Thibaq Salbi Pada Ayat 40:

وَلَقَدْ آتَوْا عَلَى الْفَرْيَةِ الَّتِي أَمْطَرَتِ مَطَرَ السَّوِّءِ أَفَلَمْ يَكُونُوا يَرَوْنَهَا بَلْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ نُشُورًا

Artinya: “Dan sungguh, mereka kaum musyrik Mekah telah melalui negeri Sodom yang dulu dijatuhi hujan yang buruk (hujan batu). Tidakkah mereka menyaksikannya? Bahkan mereka itu sebenarnya tidak mengharapkan hari kebangkitan”

Pada frasa "كَانُوا لَا يَرْجُونَ نُشُورًا" (mereka tidak mengharapkan kebangkitan), terdapat pertentangan antara "mengharapkan" (يَرْجُونَ) yang bermakna positif dan "tidak mengharapkan" yang ditunjukkan dengan kata "لا" (pengingkaran). Ini adalah contoh thibaq salbi, yaitu pertentangan antara makna positif (mengharapkan) dan makna negatif (tidak mengharapkan).

## g. Thibaq Pada Ayat 46:

ثُمَّ قَبَضْنَاهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا

Artinya: “Kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada kami dengan tarikan yang perlahan-lahan.”

Pada ayat ini terdapat perbandingan antara kondisi ada dan tidak ada. Kata "قَبَضْنَاهُ" (Kami menarik) menunjukkan tindakan penarikan, yang secara tidak langsung mengimplikasikan kondisi sebelum penarikan tersebut, di mana bayangan tersebut dibiarkan atau tidak ditarik. Hal ini menciptakan kontras antara dua keadaan, yaitu ketika Allah menarik dan ketika tidak menarik.

## h. Thibaq Pada Ayat 55:

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُهُمْ وَلا يَضُرُّهُمْ وَكَانَ الْكَافِرُ عَلَى رَبِّهِ ظَهِيرًا

Artinya: “Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak (pula) mendatangkan bencana kepada mereka. Orang-orang kafir adalah penolong (setan untuk berbuat durhaka) terhadap Tuhannya.” Dalam ayat ini, terdapat beberapa aspek thibaq salbi yang dapat diidentifikasi:

- 1) Menyembah Berhala vs. Menyembah Allah: Ayat ini menegaskan bahwa mereka yang kafir menyembah selain Allah, yaitu berhala atau benda mati yang tidak memiliki kekuatan untuk memberi manfaat atau melindungi dari bahaya. Ini menunjukkan kontras



antara menyembah sesuatu yang tidak berdaya (berhala) dan menyembah Allah yang Maha Kuasa.

- 2) Kafir vs. Mukmin: Ayat ini juga menyiratkan perbandingan antara orang-orang yang kafir (yang menyembah berhala) dan orang-orang beriman (yang menyembah Allah). Dalam konteks ini, orang-orang kafir digambarkan sebagai penolong satu sama lain, sementara orang beriman diharapkan saling membantu dalam ketaatan kepada Allah.
- 3) Manfaat vs. Bahaya: Ada penekanan pada fakta bahwa penyembahan terhadap selain Allah tidak memberi manfaat dan tidak menghindarkan dari bahaya, berlawanan dengan konsepsi tauhid di mana penyembahan kepada Allah akan mendatangkan manfaat dan perlindungan dari segala bahaya.
- 4) Ancaman Azab: Di akhir ayat, terdapat peringatan tentang azab yang pedih bagi mereka yang tidak melaksanakan perintah Allah. Ini menunjukkan kontras antara mereka yang taat kepada Allah dan yang tidak, serta akibat yang berbeda yang akan diterima oleh masing-masing kelompok.

Melalui thibaq salbi ini, surah Al-Furqan ayat 55 memberikan penekanan pada kesia-siaan menyembah berhala serta konsekuensi dari kekufuran dan penolakan terhadap perintah Allah, mendorong pembaca untuk beriman dan taat kepada-Nya.

i. Thibaq Salbi Pada Ayat 58:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَى بِهِ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا

Artinya: "Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup yang tidak mati dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Cukuplah Dia menjadi Maha Mengetahui tentang dosa-dosa hamba-hamba-Nya."

Thibaq Salbi pada ayat ini ber bentuk penekanan atau negasi. Dalam ayat ini, konsep "yang tidak mati" (الَّذِي لَا يَمُوتُ) merupakan penegasan terhadap sifat Allah yang kekal dan abadi. Maka, Penekanan pada sifat ketidak matian Allah berfungsi untuk menguatkan keyakinan bahwa hanya Allah yang layak untuk diandalkan dan dijadikan tempat tawakkal. Manusia, di sisi lain, adalah makhluk yang fana dan pasti mengalami kematian. Ini mengajak kita untuk merenungkan perbedaan antara Dzat yang Maha Hidup dan makhluk yang lemah.

Pada ayat ini terdapat thibaq ma'nawi

Tibaqu ma'nawi yang mana berhubungan dengan pengertian atau makna yang lebih dalam dan kontras. Dalam konteks ayat ini, ada beberapa makna yang saling melengkapi, diantaranya:

- 1) Ketergantungan kepada Allah: Menyerukan kepada manusia untuk bertawakkal kepada Allah yang hidup dan tidak mati, menunjukkan bahwa semua makhluk perlu bergantung kepada-Nya. Hal ini menegaskan bahwa hanya Allah yang mampu memberikan pertolongan dan menjaga.
- 2) Pujian dan tasbih: "Bertasbihlah dengan memuji-Nya" mengindikasikan bahwa seharusnya hamba selalu memuji dan mengagungkan Allah, yang merupakan wujud syukur atas nikmat-Nya.



3) Keberadaan Allah sebagai Maha Mengetahui: "Cukuplah Dia menjadi Maha Mengetahui tentang dosa-dosa hamba-hamba-Nya" menunjukkan bahwa Allah mengetahui semua perbuatan hamba-Nya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Ini menimbulkan kesadaran akan perlunya meminta ampunan dan bertaubat kepada-Nya. Sehingga, kedua konsep ini dalam ayat tersebut saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang sifat Allah dan sikap yang seharusnya dimiliki oleh hamba-Nya. Tibaqu salbi menekankan pada sifat kekal dan kekuasaan Allah, sementara tibaqu ma'nawi menggambarkan makna kedekatan, ketergantungan, dan perlunya pengakuan terhadap kesalahan diri. Dengan memahami kedua konsep ini, kita dapat lebih menghargai makna dan kedalaman ayat tersebut.

j. Thibaq Salbi Pada Ayat 70:

إِلَّا مَنْ تَابَ وَ آمَنَ وَ عَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ، وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: "Kecuali orang-orang yang bertobat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."

Tibaq salbi dalam ayat ini mengacu pada kriteria yang menjelaskan siapa yang tidak akan mendapatkan kebahagiaan atau yang layak mendapat azab. Dalam konteks ayat ini, disebutkan bahwa orang-orang yang bertaubat, beriman, dan beramal shalih adalah yang akan mendapatkan kebahagiaan. Secara tidak langsung, ini menunjukkan bahwa orang yang tidak bertaubat, tidak beriman, dan tidak beramal shalih akan mendapat balasan yang buruk.

## KESIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada analisis Al-Muthabaqah dalam Al-Qur'an, terutama dalam Surah Al-Furqan. Al-Muthabaqah adalah pendekatan yang membandingkan ayat-ayat yang mengandung kata-kata saling berlawanan untuk mengidentifikasi tema, konteks, dan makna yang lebih dalam. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan teknik analisis isi, menggabungkan data sekunder dari Al-Qur'an dan sumber primer dari buku serta jurnal.

Hasil penelitian menunjukkan adanya 16 ayat muthabaqah dalam Surah Al-Furqan, yang terdiri dari 6 ayat Thibaq Ijabi (positif) dan 10 ayat Thibaq Salbi (negatif). Kehadiran ayat-ayat ini tidak hanya memperkaya pemahaman pembaca, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat pesan moral yang terkandung dalam teks. Dengan demikian, studi ini memberikan wawasan tentang bagaimana penggunaan muthabaqah dapat membantu dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Abdul (199). *دار النهضة العربية للطباعة والنشر والتوزيع، بيروت - لبنان. "Ilm Badi."*

Firman. 2015. "Analisis Data Dalam Kualitatif." *Article* (4): 1–13.

Halim, Muh Suwandi, Achmad Abubakar, and Muhammad Irham. 2024. "Penerapan Kaidah Al-Thibaq Dalam Al-Qur'an (Kajian Balagah Mengetahui Struktur Dan Fungsinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an)." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5(2): 1–8.



<https://jogoroto.org/index.php/hq/article/view/145>.

- Hamzah Multazim, Hasan Busri. 2018. "At-Thibaq Dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah-At-Taubah (Tinjauan Balaghah)." *Lisanul' Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 7(1): 27–36.
- Ihsanudin. 2020. "Fenomena Ath-Thibaq Dalam Surat Al-Israa': Kajian Ilmu Badi'." *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya* 1(2): 17–28. <https://jpu.ubl.ac.id/index.php/jpu>.
- Ilmu, Jurnal et al. "Jurnal Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir." 3(1): 103–16.
- Najah, Nahla, and Noori Nayyef. 2022. "Lark Journal." *Lark Journal (2022)* 46(3): 2663–5836. <https://doi.org/10.31185/>.
- Ryan Nurdiana. 2022. "Komponen Mu'jam Al Lughah Al Arabiyyah Al Mu'ashiroh ( Studi Analisis Ditinjau Dari Ilmu Leksikografi )." *Tarling : Journal of Language Education* 7(1): 97–112.
- Sumarno. 2020. "Dosen Universitas Muhamadiyah Kotabumi." *Jurnal Elsa* 18(2): 55.
- Vaismoradi, Mojtaba, Hannele Turunen, and Terese Bondas. 2013. "Content Analysis and Thematic Analysis: Implications for Conducting a Qualitative Descriptive Study." *Nursing and Health Sciences* 15(3): 398–405.